



STRATEGI PENGEMBANGAN DESA HUTA NAGODANG SEBAGAI DESA WISATA TENUN ULOS, KEC, MUARA, KAB. TAPANULI UTARA

Oleh

Ajuar Abdullah¹⁾, Wiwik Nirmala Sari²⁾

^{1,2}Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email: ¹ajuarabdullah42@gmail.com, ²wiwiknirmala@gmail.com

Abstract

Ulos weaving is a cultural product of ancient Batak people which is still preserved today. The existence of Ulos with the historical, philosophical and aesthetic values that does not waver amid the exposure to globalization products has made Ulos into the intangible cultural heritage of the world by UNESCO. Many villages in the Lake Toba area, where the people make Ulos weaving as their livelihood, one of these villages is Huta Nagodang Village. After being designated as a tourist village, Ulos weaving of Hutagodang continued to grow with the presence of the Harungguan Ulos Weaving Studio under the guidance of Bank Indonesia. Ulos weaving craftsmen are increasingly innovating in producing various motifs and models of ulos. However, as a tourism village, the Huta Nagodang has not a significant development. This is happening because there are still many problems that must be resolved by the management of the tourism village. The research method is a qualitative method with direct observation and in-depth interviews. The results showed that the lack of progress in Huta Nagodang as a tourist village was due to the absence of a tourism village planning concept, and its causing weak institutions, weak attraction management, accessibility, amenities, low human resources, and lack of promotion and marketing. In order to achieve the tourism village target, the various components mentioned above must be prepared by the tourism village manager so that Huta Nagodang village can appear as the best ulos weaving tourism village in Indonesia.

Keywords: Ulos Weaving, Tourism Village, Development Strategy

PENDAHULUAN

Kabupaten Tapanuli Utara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatra Utara yang berada dalam kawasan Danau Toba. Masyarakat Tapanuli Utara secara keseluruhan didominasi oleh suku Batak. Tapanuli Utara memiliki keberagaman potensi yang unik seperti objek wisata religi salib kasih yang menjadi ikon Kab Tapanuli Utara. Selain itu, objek Wisata air soda yang hanya ada dua di dunia (Tarutung dan Venezuela), dan air panas Sipoholon yang terbentuk dari aktifitas vulkanik dan telah dikembangkan sebagai objek wisata pemandian air panas oleh masyarakat setempat.

Tapanuli Utara juga memiliki keberagaman wisata budaya seperti makanan dan minuman khas Batak (tuak) yang berpotensi untuk dapat dikemas sebagai atraksi wisata kuliner dengan cita rasa tinggi. Adapun tarian dan musik tradisional selalu dipentaskan oleh masyarakat disetiap event lokal. Begitu juga dengan budaya menenun ulos yang masih dilestarikan sampai saat ini. Eksistensi tenun ulos yang masih bertahan ditengah gempuran produk globalisasi karena ulos memiliki nilai sejarah dan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Batak.

Pada mulanya kerajinan tenun ulos hanya menjadi usaha sampingan masyarakat di



Tapanuli Utara. Namun seiring berjalannya waktu usaha kerajinan tenun ulos terus berkembang dan menjadi mata pencarian utama masyarakat. Sebagai kerajinan tradisional, ulos sangat diminati oleh masyarakat lokal dan para pengunjung wisata Danau Toba.

Pada 17 Oktober 2014 Ulos ditetapkan sebagai warisan kebudayaan tak benda nasional dan dijadikan warisan budaya dunia melalui UNESCO. Dari kekayaan potensi wisata budaya dan alam tersebut, maka pada 2019 pemerintah pusat menetapkan Danau Toba sebagai satu dari lima kawasan super prioritas nasional. Sedangkan pada 7 Juli 2020, Danau Toba ditetapkan sebagai Kaldera Toba UNESCO Global Geopark. Penetapan ini secara tidak langsung mendorong para pengrajin di Tapanuli Utara untuk terus mengembangkan usaha kerajinan tenun ulos. Selain itu, salah satu cara agar aspek sejarah, filosofi, dan budaya tenun ulos tidak hilang dan dapat menjadi media belajar para pengunjung, maka tenun ulos dikembangkan menjadi atraksi wisata budaya di desa-desa wisata di kawasan Danau Toba. Salah satu desa di Tapanuli Utara yang membudayakan menenun ulos adalah Desa Huta Nagodang. Dengan kekayaan potensi yang dimiliki, maka pada 2018 Kementerian Pariwisata dan Badan Otorita Danau Toba (BODT) menetapkan Desa Huta Nagodang sebagai Desa Wisata.

Namun sejak ditetapkan sampai saat ini, tentu masih menyisahkan beragam problem pengembangan yang harus dilakukan oleh pengelola desa wisata. Bertolak dari latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui keberagaman potensi yang ada di Desa Huta Nagodang, kendala pengembangannya, dan bagaimana strategi pengembangan Desa Huta Nagodang sebagai desa wisata tenun ulos.

LANDASAN TEORI

Budaya

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (1974:19). Kebudayaan mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Koentjaraningrat membagi tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian. Salah satu wujud dari hasil karya manusia adalah kerajinan tenun tradisional. Tenun berbeda dengan batik. Menenun memerlukan waktu yang lebih lama dan lebih sulit dari pada membatik. Sebagai sebuah kebudayaan, proses dan hasil kerajinan tenun mampu meningkatkan identitas destinasi wisata.

Pariwisata Budaya

Pariwisata menurut A.J Burkat dalam Damanik (2006) adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal disuatu tempat tujuan. Sedangkan Sillberberg dalam Damanik (2013: 118) mendefenisikan pariwisata budaya sebagai kunjungan orang dari luar destinasi yang didorong oleh ketertarikan pada objek-objek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok masyarakat, daerah atau lembaga. Sedangkan Kristiningrum (2014:47) mendefenisikan pariwisata budaya sebagai wisata yang didalamnya terdapat aspek/nilai budaya mengenai adat istiadat



masyarakat, tradisi keagamaan, dan warisan budaya di suatu daerah.

Pariwisata budaya berhubungan erat dengan daya tarik wisata budaya. Penjelasan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) pasal 14 ayat 91) huruf b menjelaskan bahwa daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai mahluk budaya. Daya tarik wisata budaya dibedakan menjadi dua yaitu daya tarik wisata budaya yang bersifat berwujud (*tangible*) dan daya tarik wisata budaya yang bersifat tak berwujud (*intangibile*). Tenun ulos masyarakat Batak yang ada di Desa Huta Nagodang adalah warisan manusia Batak jaman dulu yang bersifat wujud dan dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya.

Desa Wisata

Desa wisata menurut Nuryanti (1993) merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata adalah tempat orang (wisatawan) untuk belajar tentang masyarakat dengan segala kekayaan kearifan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Namun, untuk membuat sebuah desa wisata, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan (Soemarno, 2010):

1. Aksesibilitasnya baik sehingga mudah untuk dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.

6. Beriklim sejuk atau dingin.

7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mengetahui potensi desa wisata dan strategi pengembangannya. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi di Desa Huta Nagodang, Kecamatan Muara, Kab. Tapanuli Utara.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada para tokoh masyarakat, pemerintah desa, kelompok PKK, para pengrajin tenun tradisional dan pengrajin tenun moderen, pengelola sanggar tenun, para petani, BUMDES dan Pokdarwis. Wawancara untuk mendapatkan data terkait dengan keberagaman potensi desa, perkembangannya saat ini, dan rencana pengembangan di masa depan. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk menelusuri dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian seperti sejarah Desa Huta Nagodang, dokumen perencanaan desa wisata, dan berbagai catatan tentang program desa. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental tentang kerajinan tradisional tenun ulos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Wisata Huta Nagodang Letak Geografis Dan Jumlah Penduduk

Desa Huta Nagodang terletak di dalam wilayah Kec Muara, Kab Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara yang berbatasan dengan; Sebelah Utara berbatasan dengan Danau Toba dan Desa Untemungkur, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Simatupang, Sebelah Selatan berbatasan dengan Humbang Hasundutan/Paranginan, Sebelah Barat



berbatasan dengan Desa Silalitoruan dan Danau Toba.

Luas wilayah Desa Huta Nagodang adalah 496 Ha dimana 70% berupa daratan yang biografi berbukit-bukit, 26% daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perladangan dan 4% digunakan untuk permukiman. Penduduk Desa Huta Nagodang berasal dari 5 (lima) keturunan abang adik yaitu yang bermarga Siregar, Aritonang, Simatupang. Desa Huta Nagodang mempunyai jumlah penduduk 2.063 Jiwa, yang terdiri dari laki-laki: 911 jiwa, perempuan: 1.152 jiwa dan 512 KK (Data Pemdes, 2020).

Upaya Pemerintah Desa dalam Pengembangan Tenun Ulos

Pemerintah Desa Huta Nagodang telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan usaha kerajinan tenun ulos agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada 2019 Bank Indonesia mengembangkan tenun ulos dengan melakukan pemberdayaan masyarakat penenun di Desa Huta Nagodang. Pembinaan ini berlanjut dengan disediakan Sanggar Tenun Ulos Harunguan di Desa Huta Nagodang. Pemerintah desa membentuk 4 kelompok penenun yaitu; satu kelompok tenun ulos moderen; dua kelompok tenun ulos tradisional, dan pengrajin tenun ulos individu. Bank Indonesia menyediakan mesin penenun dalam Sanggar Tenun Ulos agar bisa memproduksi tenun ulos dengan beragam ukuran dan motif serta harga tenun yang terjangkau. Sedangkan kelompok tenun tradisional dan individu membuat ulos di kolong rumah adat, di depan rumah, dibawah pohon dengan menggunakan alat tradisional karena harus mempertahankan nilai kearifan tenun ulos. Semuah hasil tenun tradisional-moderen selain dijual di pasar lokal juga disediakan di toko tenun agar para pengunjung dapat melihat dan membelinya. Usaha yang lain adalah menjadikan Desa Huta

Nagodang sebagai desa wisata dengan tenun ulos sebagai atraksi wisata.

PEMBAHASAN DAYA TARIK WISATA TENUN ULOS

Menenun Ulos bukan hanya sebuah aktivitas budaya tetapi juga aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi dapat dikembangkan melalui pariwisata. Karena salah satu tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Tenun ulos memiliki daya tarik wisata yang beragam sehingga para wisatawan berkunjung ke desa untuk melihat secara langsung salah satu keagungan peradaban manusia Batak di masa lalu. Kunjungan para wisatawan akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat desa. Para pengrajin bukan hanya berusaha untuk peningkatan ekonomi melalui tenun ulos, tetapi juga menyebarkan nilai kehidupan yang ada dalam tenun ulos melalui aktivitas pariwisata. Adapun daya tarik wisata tenun ulos yang jika dikemas dengan baik maka dapat mendorong para wisatawan untuk berkunjung ke Desa Huta Nagodang, seperti arti dan kegunaannya, filosofi tenun ulos, cara menenun ulos, cara pembuatan pewarna benang, dan menenun di kolong rumah adat batak.

Arti dan Kegunaannya

Tenun Ulos Batak memiliki daya tarik wisata yang sangat tinggi. Terdapat beragam warna ulos, namun untuk warna dominan ulos adalah merah, hitam, dan putih yang dihiasi oleh ragam tenunan dari benang warna emas atau perak. Ulos berhubungan dengan siklus hidup orang batak; kelahiran, pernikahan, dan kematian. Ulos diberikan kepada ibu yang hamil agar selalu dilindungi dari gangguan makhluk halus, begitu juga dengan saat pernikahan para undangan menggunakan ulos saat menghadiri acara, dan ulos juga digunakan sebagai kain kafan untuk jenazah. Masyarakat Batak menyakini bahwa ada tiga sumber



kehidupan manusia yaitu darah, nafas, dan kehangatan. Kehangatan tidak terlepas dari aspek kesejarahan karena orang Batak hidup di daerah perbukitan dengan suhu yang dingin, sehingga membutuhkan kain untuk menghangatkan tubuh. Selain itu ada tiga kekuatan yang dapat memberikan kehangatan pada tubuh manusia yaitu matahari, api, dan ulos. Takdir matahari adalah terbit dan terbenam, sehingga waktu matahari terbenam dan tiba waktu malam, maka manusia membutuhkan sesuatu yang dapat menghangatkan tubuh. Sedangkan api, setiap orang harus dapat mengatur suhu api agar sesuai suhu tubuhnya. Namun berbeda halnya dengan matahari dan api, ulos sangat praktis digunakan untuk menghangatkan tubuh kapan saja dan dimana saja dengan mudah. Karena tingginya nilai manfaat sebuah ulos, maka masyarakat Batak terus membuat ulos hingga saat ini.

Dari sisi kegunaan, ada jenis khusus ulos yang dipakai ke tubuh seperti baju atau sarung (jenis ulos sibolang, runjat, jobit, dll). Ulos yang dipakai di bahu (ulos sirara, sumbat, bolean, mangiring, dll), ulos untuk pengikat kepala (ulos tumtuman, mangiring, padang rusa, dll). Saat ini, nilai guna ini banyak digantikan oleh barang moderen lainnya. Akhirnya terjadi pergeseran minat di generasi muda yang lebih memilih menggunakan sarung produksi moderen, jas dingin untuk kehangatan dan juga barang-barang moderen lainnya. Salah satu tujuan pembangunan desa wisata tenun ulos adalah untuk mempertahankan tenun ulos dari kepunahan dengan cara menjadikan tenun ulos sebagai atraksi wisata budaya, memperkenalkan nilai guna dan kearifan tenun ulos untuk manusia dan memberikan dampak kesejahteraan bagi masyarakat desa.

Makna Filosofi

Selain arti dan kegunaan ulos diatas, ulos juga sarat nilai seni, sejarah, religi, dan budaya masyarakat Batak. Setiap motif, pilihan

warna, jenis, hingga cara pemakaian dan pemberian ulos, semua punya makna tersendiri yang selalu dijaga dan dihormati oleh masyarakat Batak. Ulos memiliki makna kehidupan dan representasi semesta alam. Ulos juga simbol restu, kasih sayang, dan persatuan antar manusia. Mengingat tingginya nilai ulos bagi kehidupan, dibuatlah aturan adat yang mengawali akar filosofinya. Aturan adat tersebut berbentuk ritual yang disebut dengan *mangulosi* atau memberikan ulos. Terdapat batasan-batasan yang harus dijaga dalam proses ritual *mangulosi*, misalnya Ulos hanya bisa diberikan orang tua kepada anak, tetapi tidak sebaliknya. Jenis ulos harus sesuai dengan ketentuan adat; kapan digunakan ulos, siapa yang akan diberikan ulos, bagaimana proses upacara adatnya, fungsinya tidak bisa tertukar karena tiap ulos bermakna sendiri. Dalam perkembangannya, ulos juga diberikan kepada orang non-Batak. Adapun digunakan sebagai ajimat yang diyakini memiliki kekuatan melindungi raga dari hal jahat lewat sisipan doa.

Tahapan Menenun Ulos

Terdapat beberapa tahapan menenun ulos, yaitu; *Pertama*, pembuatan benang. Pada tahap awal kapas digulung agar mengembang sehingga dapat mempermudah pimintalan. Selanjutnya dua orang pengrajin melakukan pemintalan kapas; *Kedua*, pewarnaan benang. Benang diwarnai untuk memperoleh warna merah dan hitam; *Ketiga*, pengikatan. Sebelum para pengrajin membuat ulos, terlebih dahulu menggunakan benang standar yang belum berwarna yang diikat dengan bahan pengikat terdiri atas serat dan daun serai; *Keempat*, pencerahan benang. Benang yang baru selsai di tubar atau disop biasanya berwarna kusam sehingga perlu dicerahkan agar cemerang. Kemudian benang dilumuri nasi yang dilumerkan kemudian digosok dengan kuas bulat dan ijuk. Biasanya benang yang sudah diunggas sifatnya agak kenyal dan semakin terurai setelah dijemur dibawah sinar matahari



terik; *Kelima*, penguntaian, benang yang telah diunggas kemudian diuntai. Sebelum diuntai, benang digulung berbentuk bola agar mempermudah penguntaian. Alat yang digunakan adalah “anian” yang terdiri atas sepotong balok kayu yang di atasnya ditancapkan tongkat pendek sesuai ukuran ulos yang dikehendaki; *Keenam*, setelah benang diuntai selanjutnya benang pun ditenun untuk membentuk sehelai ulos; *Ketujuh*, sirat, proses terakhir menjadi ulos yang memberi hiasan pengikat rambu ulos (sirat) yang biasanya dibentuk dengan motif gorga (Abdullah, 2020:120).

Pewarna Alami

Pengrajin tenun ulos menggunakan dua cara dalam menciptakan pewarna ulos, yaitu pewarna alam dan pewarna kimia. Pewarna kimia berkembang sesuai dengan perkembangan bahan kimia pewarna. Namun, penggunaan cara ini menimbulkan dampak negatif bagi para penenun. Sejak benang diunggas, disorha, dihani (pemilahan sesuai warna), dan saat mulai menenun, disetiap tahapan itu zat-zat kimia yang menempel dibenang mudah tergores dan diterbangkan angin serta dihirup hidung. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan para penenun. Namun, kemudahan dan kecepatan dalam membuat pewarna hanya bisa dilakukan dengan menggunakan pewarna kimia. Kemudahan ini membuat banyak penenun tetap menggunakannya walaupun telah mengetahui dampak kesehatan dan lingkungan. Warna kain ulos yang menggunakan bahan kimia hasilnya berkilau. Adapun tenun ulos dari pewarna alami warnanya lebih redup.

Namun disisi yang lain pewarna alami dari bahan alam tidak membutuhkan biaya dan hanya membutuhkan tenaga untuk mengambilnya. Misalnya, untuk mendapatkan warna biru laut para pengrajin bisa meracik dari daun salaon atau indigo. Untuk warna hijau bisa

diracik dari daun mangga. Kemudian untuk warna ungu diperoleh dari racikan biji sanduduk. Warna kuning dari kunyit, warna merah dan warna ping dari bunga rosela. Warna coklat kemerahan bisa diperoleh dari kulit manggis dan untuk warna orange dari bunga kesumba. Berbagai tanaman ini tumbuh subur di kawasan danau toba, sehingga tidak sulit bagi para pengrajin untuk mendapatkannya.

Berbagai jenis tanaman buah atau biji kemudian di rebus dan air rebus yang berwarna dicampur dengan tiga macam larutan yaitu fiksasi dengan tawas, fiksasi dengan kapur bangunan (kapur tohor), dan fiksasi besi berkarat (tunjung). Tujuan pencampuran ini adalah untuk menggabungkan atau mengikat warna pada benang saat dicelup ke zat pewarna. Pencampuran yang dilakukan ini juga bertujuan agar pewarna tersebut tidak luntur waktu di cuci dengan air.

Setelah itu benang kemudian dijemur sampai kering dan membutuhkan waktu 3 – 4 kali penjemuran. Proses pembuatan warna alami ini tentu sedikit membutuhkan waktu dan kesabaran para pengrajin.

Dari aspek kelebihan, tentu pewarna alami unggul karena ramah lingkungan, bermakna sejarah, filosofi, dan estetika, sehingga mempertahankan pewarna alami sangat penting untuk dilakukan. Waktu pembuatan dan harga jual pun berbeda antara ulos dengan pewarna alami dan pewarna kimia. Daya tarik wisata untuk tenun ulos dengan menggunakan pewarna alami sangat tinggi nilai seni dan budayanya (Abdullah, 2020:14). Rangkaian pembuatan warna alami tenun ulos yang membutuhkan waktu tentu dapat dikembangkan menjadi paket wisata yang berdampak pada lama tinggal wisatawan di Desa Huta Nagodang. Wisatawan menyukai sebuah karya yang masih mempertahankan nilai kearifan lokal sehingga keberadaan pengrajin dengan pewarna alami harus terus



dikembangkan agar terbangun *image* Desa Huta Nagodang sebagai desa tenun ulos terbaik di Indonesia.

Menenun di Kolong Rumah Adat Batak

Salah satu fungsi bagian bawah dari arsitektur rumah adat Batak adalah digunakan sebagai tempat untuk menenun ulos. Menenun dibawah kolong rumah Batak telah ada sejak munculnya tradisi menenun ulos, sehingga berdampak pada fungsi arsitektur rumah adat Batak. Menenun dibawah kolong rumah menunjukkan bahwa para penenun Batak tidak melupakan tradisi menenun hingga saat ini, dan menjadi daya tarik wisata bagi para wisatawan yang berkunjung ke Desa Huta Nagodang.

Strategi Pengembangan Desa Huta Nagodang Sebagai Desa Wisata Tenun Ulos Model Inti-Pendukung

Desa Huta Nagodang memiliki beragam potensi alam pertanian dan potensi budaya. Untuk dapat dikembangkan sebagai atraksi desa wisata, maka harus digunakan model intipendukung. Sebagai industri jasa, produk inti sangat dibutuhkan untuk mampu menggerakkan wisawatan dalam menentukan tujuan wisata. Produk inti tersebut harus dibangun diatas basis sejarah dan budaya masyarakat setempat. Artinya, daya tarik wisata inti adalah berhubungan erat dengan budaya masyarakat setempat. Desa Huta Nagodang telah dikenal sebagai desa para pengrajin tenun ulos. Dengan budaya menenun dan berbagai usaha pengembangan tenun ulos yang telah dilakukan di Desa Huta Nagodang maka tenun ulos dapat dikembangkan sebagai atraksi inti desa wisata.

Tabel 1. Daftar Atraksi Inti dan Pendukung

Atraksi Inti	Atraksi Pendukung	
Tenun Ulos	Atraksi Budaya	Atraksi Agrowisata
	Rumah Adat Batak	Mangga Belanda

	Sumur Marga	Stroberi Batak
	Musik & Tarian Tradisional Batak	Sawah
	Permainan Tradisional Batak	

Sumber: Diolah dari Data Penelitian, 2020

Penetapan tenun ulos sebagai atraksi inti akan menciptakan *image* Desa Huta Nagodang sebagai desa wisata tenun ulos dimasa depan. Namun, dukungan atraksi pendukung juga sangat penting untuk dikembangkan agar wisatawan tidak jenuh saat berkunjung ke Desa Huta Nagodang. Banyak atraksi yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Selain itu, terbuka banyak peluang kerja, meningkatnya angka kunjungan wisatawan, dan tercapai kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Hal ini karena indikator kesuksesan pariwisata adalah lama tinggal, kunjungan berulang, dan peningkatan angka kunjungan. Ketiga indikator ini dapat dicapai dengan salah satu cara adalah mengembangkan atraksi wisata dengan model inti-pendukung. Atraksi pendukung yang akan dikembangkan di Desa Huta Nagodang adalah atraksi agrowisata seperti agrowisata sawah, agrowisata strobery Batak, dan agrowisata mangga Belanda. Adapun atraksi budaya (pendukung) seperti arsitektur rumah adat batak, musik tradisional batak, permainan tradisional batak, dan tarian tradisional batak.

Strategi Edukasi

Pada hakekatnya tujuan pembangunan desa wisata adalah sebagai tempat edukasi masyarakat dan para pengunjung desa wisata. Wisatawan datang ke desa selain melihat alam yang asri, juga untuk belajar tentang kebudayaan masyarakat desa. Untuk dapat mencapai tujuan dimaksud maka desa wisata dikembangkan dengan menggunakan strategi edukasi. Wujud dari atraksi edukasi bisa dilakukan dalam bentuk pembangunan Museum Tenun Ulos Indonesia. Museum Tenun Ulos penting untuk dibangun agar dapat



mengembangkan dan melestarikan berbagai bukti sejarah dan budaya tenun ulos di Sumatra Utara. Para wisatawan akan dapat menikmati aspek kesejarahan dari tenun ulos Batak dan dapat melihat bukti kejayaan peradaban nenek moyang orang Batak di masa lalu. Keberadaan museum tenun ulos di Desa Huta Nagodang akan memperkuat posisi desa sebagai desa wisata tenun ulos di Indonesia. Agar dapat mewujudkan rencana tersebut, maka kerjasama lintas stakeholders antar pemerintah desa, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat serta LSM terkait lainnya sangat penting untuk dilakukan.

Selain museum tenun ulos untuk memperkuat positioning Desa Huta Nagodang sebagai desa wisata tenun ulos, para pengelola harus membangun mitra kerjasama dengan perguruan tinggi di wilayah Sumatra Utara untuk membuka Pusat Studi Tenun Ulos Indonesia. Tujuan pendirian pusat studi tersebut adalah untuk menjadi pusat penelitian dan pengembangan kerasi tenun ulos. Hasil-hasil riset dan kreasi pusat studi akan mendorong para pengrajin untuk terus inovatif dalam mencipta beragam motif dan corak yang berbeda, dan tentu sesuai dengan minat pasar dan menjunjung tinggi nilai kearifan lokal masyarakat Batak.

Strategi Budaya

Strategi budaya dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas tenun ulos dari sisi kreasi, motif, warna, dan juga desainnya. Penguatan kualitas Sanggar Tenun Harungguan dan pengrajin tradisional dari aspek fasilitas dan juga SDM sehingga dapat memproduksi hasil kerajinan berdaya saing tinggi. Penguatan nilai filosofi tenun ulos, pewarna alami, proses pembuatan ulos, dan menenun di kolong rumah adat Batak pada para pengrajin tenun ulos tradisional. Daya tarik tersebut dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata dengan konsep storytelling dan storynomics.

Cerita tentang filosofi tenun ulos, ritual produksi tenun ulos serta nilai gunannya akan menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara, karena sesungguhnya wisatawan mencari cerita dari setiap obyek yang dilihatnya sehingga dapat menjadi pengetahuan bagi wisatawan tersebut.

Strategi Ekonomi

Untuk dapat menjangkau semua segmentasi pasar, maka para pengrajin harus diberikan pelatihan khusus untuk membuat beragam motif dan ukuran ulos dewasa dan anak-anak dengan harga jual yang terjangkau. Beragam motif, ukuran dan harga yang terjangkau akan berdampak pada semakin meningkatnya angka kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Huta Nagodang.

Mengembangkan usaha tenun ulos juga membutuhkan kemampuan manajerial yang kuat. BUMDES harus diberikan tanggung jawab untuk mengelola semua usaha ekonomi Desa Huta Nagodang. BUMDES sebagai lembaga ekonomi rakyat yang juga menjadi pilar demokrasi. Tujuan BUMDES untuk meningkatkan perekonomian desa, mengoptimalkan aset desa, dan meningkatkan usaha masyarakat, menciptakan peluang usaha, menciptakan lapangan pekerjaan, pengembangan ekonomi desa, dan peningkatan pendapatan desa. Jika pengelolaan BUMDES optimal, maka desa akan menjadi desa yang mandiri. BUMDES sebagai salah satu mitra pemerintah desa dalam mewujudkan rencana-rencana pembangunan perekonomian desa dituntut mampu menyediakan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam mengembangkan usaha.

Dari tujuan kelahiran BUMDES tersebut di atas, agar dapat mencapai target peningkatan ekonomi usaha para pengrajin tenun maka toko tenun ulos harus dikelola oleh BUMDES. Dengan berbagai jaringan sosial dan ekonomi yang dimilikinya, BUMDES



membuka pasar nasional dan internasional untuk memasarkan hasil produksi kerajinan tenun ulos. Daya minat wisatawan terhadap tenun ulos juga akan meningkat seiring dengan terciptanya branding Desa Huta Nagodang sebagai desa tenun ulos Indonesia.

Aksesibilitas

Aksesibilitas menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan daya saing sebuah desa wisata. Aksesibilitas jalan menuju ke Desa Huta Nagodang sangat mudah dan terjangkau. Jalan yang dibangun oleh pemerintah memudahkan wisatawan untuk sampai ke Desa Huta Nagodang dengan nyaman. Namun, ketersediaan transportasi masih sangat terbatas dan menim sekali. Wisatawan harus menggunakan transportasi pribadi, atau menggunakan jasa penyewaan kendaraan roda dua dan roda empat. Kurangnya transportasi dari pusat kota Tapanuli Utara, bandara silangit, atau kota lain di kawasan danau toba ke Desa Huta Nagodang menyebabkan sangat rendahnya kunjungan wisatawan ke Desa Huta Nagodang. Sehingga pemerintah daerah harus menyediakan akses transportasi umum ke Desa wisata Huta Nagodang agar dapat berdampak pada angka kunjungan wisatawan.

Amenitas

Untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Huta Nagodang maka pada tahun 2021, Kementerian Desa, PDT dan Transmigrasi akan membangun 10 homestay di masing-masing 10 desa wisata yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata. Pemerintah desa telah menetapkan 10 rumah penduduk yang akan dijadikan sebagai homestay. Selain itu, pengelola desa wisata juga harus menyediakan pusat kuliner desa yang akan dijadikan tempat khusus bagi wisatawan menikmati kuliner lokal suku Batak. Rumah makam tradisional atau restorant berbasis alam harus dibangun di Desa Huta Nagodang, sehingga memberikan rasa

nyaman bagi wisatawan saat berkunjung ke Desa Huta Nagodang.

SDM dan Masyarakat Lokal

Pemerintah belum memberikan pelatihan pengembangan SDM di Desa Huta Nagodang. Pengetahuan bahasa asing dan pelayanan prima masyarakat desa masih sangat rendah. Namun masyarakat Desa Huta Nagodang memiliki kesadaran wisata yang tinggi. Kesadaran ini diwujudkan dalam bentuk keramahaan kepada para pengunjung desa dan kebersihan desa dengan membuang sampah pada tempatnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Huta Nagodang sangat siap merespon kehadiran desa wisata. Pemerintah daerah atau pihak perguruan tinggi dapat membuat program pelatihan pelayanan prima, program belajar bahasa asing, pelatihan manajemen homestay, pelatihan pengelolaan organisasi, pelatihan pemandu wisata, pelatihan penyusunan paket, dan pelatihan-pelatihan lainnya yang urgen dan penting untuk dilakukan sehingga masyarakat desa bisa mandiri dalam pengelolaan desa wisata Huta Nagodang.

Promosi dan Pemasaran

Desa Huta Nagodang belum memiliki perangkat promosi wisata seperti brosur, booklet, event, sosial media (Facebook, Instagram, Youtube), website, dan tagline. Hal ini menyebabkan Desa Huta Nagodang sebagai desa wisata budaya tenun ulos kurang dikenal oleh wisatawan. Dampaknya pada rendahnya angka kunjungan wisatawan ke Desa Huta Nagodang.

Brosur, poster iklan dan Booklet harus dibuat untuk dipromosikan ke berbagai tempat seperti sekolah, kampus, bandara udara, dan lembaga pemerintah lainnya. Media sosial seperti facebook dan instagram untuk menjangkau generasi milenial yang selalu menjadikan sosial media sebagai ruang aktualisasi diri dan mencari informasi. Website untuk dapat menjadi pusat informasi semua aktivitas desa wisata, kalender event disiapkan



agar wisatawan dapat mengatur jadwal kunjungan ke desa, dan tagline menjadi penting untuk menciptakan *image* di pikiran wisatawan tentang Desa Huta Nagodang sebagai desa tenun ulos Indonesia. Tagline yang harus disiapkan oleh pengelola desa wisata adalah tagline yang berbasis sejarah budaya masyarakat desa. Maka tagline Desa Wisata Huta Nagodang adalah tegline yang berhubungan dengan tenun ulos.

Kelembagaan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata membutuhkan kelembagaan yang kuat dan terkordinasi dengan baik. Di desa Huta Nagodang telah ada Pokdarwis, BUMDES, dan empat kelompok pengrajin tenun ulos. Untuk dapat mengembangkan atraksi pendukung seperti agrowisata, maka pengelola desa wisata harus membentuk kelompok tani untuk mengolah atraksi agrowisata sawah, stroberi Batak, dan mangga Belanda. Sedangkan untuk dapat mengembangkan potensi seni budaya di Desa Huta Nagodang, maka pengelolah harus membentuk sanggar seni budaya yang didalamnya terdapat beragam kelompok belajar seni budaya seperti kelompok kuliner, kelompok homestay, permainan tradisional, kelompok seni tari, dan musik tradisional. Beragam kelompok tersebut akan berkoordinasi secara langsung dengan pokdarwis dan juga pemerintah desa dalam pengembangan atraksi wisata alam dan budaya. Kerjasama antar semua kelompok sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan Desa Huta Nagodang sebagai desa wisata.

Tabel 2. Matriks SWOT Desa Wisata Tenun Ulos Huta Nagodang

	Kekuatan (KK)	Kelemahan (KI)
Faktor Eksternal	<p>Desa Huta Nagodang telah ditetapkan sebagai Desa Wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Badan Otorita Danau Toba (BODT).</p> <p>Satu dari sepuluh Desa Wisata di kawasan Danau Toba.</p> <p>Telah tumbuh kultur masyarakat pengrajin tenun ulos berabad-abad.</p> <p>Letak geografis ada dalam kawasan Danau Toba</p> <p>Belum ada desa wisata di kawasan danau toba yang menjadikan tenun ulos sebagai atraksi inti dan taglinenya.</p>	<p>Pokdarwis yang belum berbadan hukum.</p> <p>Belum ada konsep perencanaan yang terintegrasi dan rencana program dari pemerintah desa, pemerintah daerah, pemerintah pusat.</p> <p>Lemahnya koordinasi antar lembaga desa wisata.</p> <p>Keterbatasan SDM yang kompeten di bidang pariwisata.</p> <p>Dukungan infrastruktur pendukung yang masih kurang</p>
Faktor Eksternal	Peluang (PI)	Ancaman (AC)
	<p>Pertumbuhan wisata yang cukup tinggi di Danau Toba</p> <p>Danau Toba sebagai destinasi super prioritas nasional dan Kaldera Toba Geopark UNESCO</p> <p>Dorongan dan dukungan pemerintah pusat untuk pengembangan Tenun Ulos</p> <p>Tenun Ulos telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO.</p> <p>Dorongan dan dukungan dari badan usaha (swasta) pertamina dan pengadaian.</p>	<p>Perkembangan tenun ulos di desa wisata lain yang cepat dengan dukungan reguasi, sarana dan infrastruktur</p> <p>Globalisasi produk dan hasil produk teknologi</p> <p>Produk kerajinan tradisional tenun ulos yang kurang berdaya saing.</p>
Srategi	KK – PI	KI – PI
	<p>Mengembangkan kerajinan tenun ulos dengan prioritas wisatawan domestik yang bersifat massal, dilengkapi dengan atraksi wisata alam.</p> <p>Membangun industri tenun ulos yang berkualitas dan unik dalam mendukung wisata berbasis budaya.</p> <p>Membangun tenun ulos yang berkualitas tinggi</p>	<p>Dukungan regulasi dan iklim usaha dan infrastruktur pendukung bagi pengembangan industri tenun ulos.</p> <p>Dukungan regulasi dari pemerintah desa untuk mendukung program pememangan desa wisata Tenun Ulos.</p>



untuk menjadi pusat tenun ulos Indonesia.	
KK – AC	KI – AC
Membangun industri tenun ulos sebagai upaya untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat desa Membangun industri pariwisata yang tetap mempertahankan dan bahkan meningkatkan jasa lingkungan alam.	Membangun desa wisata tenun ulos yang khas, unik, genuine sesuai kekhasan Desa Huta Nagodang dengan budaya agrarisnya yang tinggi didukung inovasi yang terus dikembangkan. Membangun SDM yang kompeten bagi aparatur desa wisata, maupun SDM trampil para pengrajin serta terbangunnya koordinasi dan sinergitas antara pemerintah desa, pokdarwis, BUMDES, usaha tenun, masyarakat, dan pemerintah pusat dan daerah.

(Sumber: Olah Data Peneliti, 2020)

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut diatas maka ditarik kesimpulan bahwa Desa Huta Nagodang memiliki kekayaan potensi alam pertanian dan kebudayaan lokal yang unik dan beragam. Salah satu potensi kebudayaan tersebut adalah kerajinan tradisional tenun ulos. Tenun ulos adalah mahakarya Indonesia yang telah ada berabad-abad yang lalu di masyarakat Batak, dan sampai saat ini, tenun ulos masih lestari dan diminati banyak orang. Sebagai kerajinan tradisional, tenun ulos berkembang sangat baik. Namun sebagai atraksi wisata, pengelola desa wisata belum memanfaatkan keberadaan kerajinan tenun ulos dengan segenap nilai kearifan yang dimiliki sebagai daya tarik wisata.

Masyarakat Desa Huta Nagodang telah sukses menjadikan tenun ulos sebagai mata

pencarian utama mereka. Kemajuan tenun ulos tidak seirama dengan kemajuan pembangunan desa wisata Huta Nagodang. Hal ini karena Desa Huta Nagodang belum memiliki konsep perencanaan desa wisata yang berdampak pada lemahnya kelembagaan, manajemen atraksi, akses, amenities, SDM, promosi dan pemasaran. Kendala ini membuat Desa Huta Nagodang sepi pengunjung wisata dan belum menunjukkan eksistensinya sebagai desa wisata.

Untuk dapat berkembang sebagai desa wisata, maka ada tiga strategi yang harus dilakukan oleh pengelola desa wisata yaitu strategi edukasi, strategi budaya, dan strategi ekonomi. Strategi edukasi dengan menyediakan Museum Tenun Ulos Indonesia dan Pusat Studi Tenun Ulos Indonesia. Strategi Budaya dengan memperkuat nilai kearifan dalam tenun ulos sehingga memiliki daya tarik bagi wisatawan. Strategi ekonomi dilakukan dengan segmentasi produk tenun ulos, positioning tenun ulos sebagai atraksi wisata inti, dan penguatan target pasar dengan meningkatkan kapasitas BUMDES sehingga pengelolaan tenun ulos terarah dengan baik. Ketiga strategi ini dilakukan untuk mencapai target pembangunan desa wisata serta memperkuat *image* Desa Wisata Huta Nagodang sebagai desa wisata tenun ulos di Indonesia. Selain itu, pengelola desa wisata juga harus memastikan kemudahan akses sampai ke desa wisata, pembangunan amenities seperti homestay dan rumah makan, pengembangan SDM dan sadar wisata, peningkatan kapasitas kelembagaan, serta penguatan promosi dan pemasaran. Jika komponen-komponen ini terbangun dengan baik, maka Desa Huta Nagodang dapat menjadi desa wisata terbaik di kawasan Danau Toba bahkan di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, Ajuar. 2020. Desa Wisata di Danau Toba: Keberagaman Potensi dan Strategi Pengembangannya. Tarutung (Tidak diterbitkan)
- [2] Damanik, Phil Janianton. 2013. Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- [3] Damanik, Phil Janianton, dkk. 2006. Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Andi Offset.
- [4] Inskeep, Edward. 1991. Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach. Van Nostrand Reinhold, New York.
- [5] Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia
- [6] Kristiningrum, Nur Dwi. 2014. Heritage Tourism dan Creative Tourism: Eksistensi Pasar Seni (Central Market) di Malaysia sebagai salah satu pasar bersejarah. Jurnal Hubungan Internasional tahun VII, No. 1 Januari-Juni 2014 (diakses 26 Maret 2017, Pukul 16.23 WIB)
- [8] Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept Perspective and Challenges, Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [9] Profil Desa Huta Nagodang Tahun 2020 Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS)
- [10] Sumartono et.al. 2009. Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain. Jakarta: Rajawali Press
- [11] Soemarno. 2010. Desa Wisata. (<http://marno.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/Desa-Wisata.doc>. Diakses 10 Maret 2021 pukul 22.16 WITA)
- [12] Sugiyono. 2015. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta